



## Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa melalui Media Wayang Kertas

Cherry Julida Panjaitan<sup>1</sup>, Wahidah<sup>2\*</sup>, Dara Soraya<sup>3</sup>, Magfirah Adelia<sup>4</sup>, Resti Restari Syahputri<sup>5</sup>, Risna Ulhusna<sup>6</sup>, Nurul Huda Siregar<sup>7</sup>, Nur Masyitah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa, Indonesia

Email: pgmiftik71@gmail.com

### Info Artikel

**Diajukan:** 17-01-2024  
**Diterima:** 05-03-2024  
**Diterbitkan:** 31-03-2024

**Keywords:**

*Public Speaking, Media, Wayang Paper*

**Kata Kunci:**

*Public Speaking, Media, Wayang Kertas*

### Abstract

*This research aims to improve students' public speaking skills through Wayang Kertas media. This research used an experimental method consisting of 6 meetings. The 6 meetings included 2 observations and 4 public speaking teaching sessions through Wayang Kertas media. Researchers conducted research in Sidodadi Village, Langsa City with a total of 7 students. Based on research results, the use of paper puppet media can improve students' public speaking skills in elementary schools. This innovative and engaging approach not only improves students' public speaking skills, but also provides space for them to be more actively involved in the learning process, enriching their learning experience and stimulating creativity. These results show that creative and innovative learning approaches, such as the use of paper puppets, improve communication skills at the basic education level.*

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa melalui media wayang kertas. Pengabdian ini menggunakan metode eksperimen yang terdiri dari 6 pertemuan. 6 pertemuan tersebut mencakup 2 kali observasi dan 4 kali sesi mengajar *public speaking* melalui media wayang kertas. Tim pengabdian melakukan pengabdian di Desa Sidodadi Kota Langsa dengan jumlah siswa sebanyak 7 siswa. Berdasarkan hasil pengabdian, penggunaan media wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa di Sekolah Dasar. Pendekatan inovatif dan menarik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar mereka, serta merangsang kreativitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti penggunaan wayang kertas, dalam meningkatkan keterampilan komunikasi di tingkat pendidikan dasar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## Pendahuluan

*Public speaking* merupakan keterampilan penting yang sebaiknya diperkenalkan dan dikuasai oleh anak-anak di Sekolah Dasar (SD). Mampu berbicara di depan umum memberi mereka kepercayaan diri untuk menyampaikan ide, pandangan, dan pengalaman mereka kepada *audiens*. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan ini membantu anak-anak beradaptasi dengan baik di kelas, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memperkuat keterampilan komunikasi mereka dengan guru dan staf sekolah (Erlina Nur'ain & Dimas Aziz Prasetyo, 2019).

Melalui aktivitas *public speaking* di SD, anak-anak dapat belajar mengekspresikan diri dengan lebih baik, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang diperlukan di masa depan. Kemampuan *public speaking* pada anak-anak SD juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis (Fitria, 2022).

Saat mereka mempersiapkan dan menyampaikan pidato atau presentasi, anak-anak harus merencanakan dengan cermat, menyusun argumen, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara jelas (Erlina Nur'ain & Dimas Aziz Prasetyo, 2019). Ini membantu mereka dalam memilih informasi yang relevan dan membangun kemampuan analisis untuk menyampaikan pesan dengan tepat kepada pendengar. Proses ini mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis yang dapat berguna di banyak bidang kehidupan mereka. Selain itu, mengenalkan *public speaking* sejak dini juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan (Girsang, 2018).

Di dunia kerja yang kompetitif, kemampuan untuk berbicara di depan umum menjadi keterampilan yang sangat dihargai. Mereka yang memiliki kemampuan ini akan lebih siap dalam menghadapi situasi seperti presentasi di kelas, seminar, wawancara kerja, atau bahkan saat memimpin pertemuan di tempat kerja nantinya. Oleh karena itu, melatih *public speaking* di SD merupakan investasi penting untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan (Prasetyo et al., 2023).

Komunikasi merupakan keterampilan vital yang mendukung kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu elemen penting dalam komunikasi adalah kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum (Wiratama, 2021). Di era digital saat ini, di mana interaksi secara langsung semakin terbatas, pengembangan kemampuan *public speaking* pada generasi muda menjadi krusial. Desa Sidodadi di Kota Langsa turut menghadapi tantangan ini dalam mempersiapkan generasi muda untuk bersuara dan berkomunikasi efektif.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di Desa Sidodadi, Kota Langsa, dengan memanfaatkan media tradisional bernama wayang kertas. Pemilihan wayang kertas sebagai media pembelajaran dikarenakan karakteristiknya yang menarik, dapat memperkaya pengalaman belajar, serta memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa.

Langkah awal dalam pengabdian ini adalah melakukan analisis terhadap kondisi

kemampuan *public speaking* siswa di Desa Sidodad oleh mahasiswa KPM. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek pengabdian, diharapkan dapat teridentifikasi secara lebih mendalam aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan berbicara mereka. Hal ini akan menjadi landasan untuk pengembangan program pembelajaran menggunakan wayang kertas guna meningkatkan keterampilan *public speaking* mereka. Melalui penggunaan wayang kertas sebagai media pembelajaran yang inovatif, diharapkan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di Desa Sidodadi, Kota Langsa.

## Metode

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa melalui penggunaan media wayang kertas. Pengabdian ini berlokasi di Desa Sidodadi Kota Langsa. Tim pengabdian melakukan pengabdian dalam rentang 7-28 Desember 2023 sebanyak 6 pertemuan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah eksperimen dengan desain *one group retest-posttest* yang terdiri dari 2 kali observasi dan 4 kali mengajar. Pengabdian dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang terdiri dari observasi awal, kegiatan pengajaran selama empat pertemuan, dan observasi akhir. Partisipan pengabdian terdiri dari sepuluh orang siswa yang dipilih dari kelas 1 hingga kelas 6 yang awalnya memiliki kemampuan *public speaking* yang kurang baik, yang diamati oleh guru sebelum pengabdian dimulai. Pada tahap awal pengabdian, guru melakukan observasi terhadap kemampuan *public speaking* siswa dalam satu pertemuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* siswa masih kurang.

Setelah itu, guru memberikan *treatment* berupa pengajaran dengan menggunakan media wayang kertas dalam empat pertemuan. Pengajaran dilakukan dengan cara guru bercerita menggunakan wayang kertas, sementara siswa diminta untuk menyimak dengan seksama. Setelah cerita selesai, siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang mereka dengar menggunakan kemampuan *public speaking* yang telah ditingkatkan. Pengabdian ini akan terdiri dari dua tahap observasi: observasi awal sebelum intervensi dilakukan dan observasi akhir setelah empat pertemuan pengajaran menggunakan wayang kertas.

Observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan *public speaking* siswa setelah mendapat *treatment*. Dengan demikian, keseluruhan pengabdian ini akan mengamati perubahan kemampuan *public speaking* siswa sebelum dan setelah intervensi menggunakan wayang kertas sebagai media pembelajaran. Hasil dari observasi akhir akan menjadi penilaian terhadap efektivitas penggunaan media wayang kertas dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa.

## Hasil dan Pembahasan

*Public speaking* merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbicara atau menyampaikan informasi secara efektif dan meyakinkan di depan publik atau *audiens* yang lebih besar (Jumyati & Jamaludin, 2022). Hal ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari kemampuan menyusun pesan yang jelas dan terstruktur, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, hingga kemampuan membawa pesan dengan percaya diri dan memikat pendengar. Kemampuan *public speaking* sangat penting dalam berbagai konteks, seperti dalam presentasi di depan umum, pidato, debat, atau bahkan dalam situasi informal seperti diskusi kelompok atau interaksi sehari-hari (Abdilah & Umam, 2020).

Lebih dari sekadar berbicara di depan umum, *public speaking* melibatkan kemampuan untuk memengaruhi, menginspirasi, dan mempengaruhi pikiran dan emosi *audiens*, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mempengaruhi pemikiran atau tindakan mereka. *Public speaking* melibatkan beberapa unsur kunci, termasuk pemilihan kata yang tepat, penggunaan intonasi yang sesuai, serta kemampuan untuk membawa pesan dengan gaya penyampaian yang menarik. Hal ini juga berkaitan dengan keterampilan mendengarkan yang baik, di mana seorang pembicara harus memperhatikan respons dan reaksi dari *audiens*-nya. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui latihan dan pembelajaran yang terus-menerus (Indrawati & Widayati, 2008).

Pentingnya *public speaking* pada anak terletak pada kemampuan untuk membangun keterampilan komunikasi yang efektif sejak dini, memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang percaya diri dan mampu berbicara dengan jelas serta meyakinkan di depan publik (Anggriani et al., 2022). Melalui pelatihan *public speaking*, anak-anak dapat mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, serta mengasah keterampilan menyampaikan ide dan pemikiran dengan efektif, yang akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sehari-hari hingga mempersiapkan mereka untuk masa depan di dunia pendidikan, karier, dan sosial.

Pada tahap observasi awal, peneliti mendapati bahwa kemampuan *public speaking* siswa berada pada tingkat yang masih rendah atau kurang memadai. Hal ini mungkin terlihat dari rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan atau cerita di hadapan teman-teman mereka. Keterbatasan kemampuan berbicara di depan umum ini bisa saja tercermin dari ekspresi wajah yang gugup, penggunaan bahasa tubuh yang kurang percaya diri, atau ketidakmampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara terstruktur dan jelas. Peneliti menyadari bahwa meningkatkan kemampuan *public speaking* di usia dini memiliki kepentingan yang besar untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut sejak awal, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mencoba pendekatan baru dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa, yaitu melalui penggunaan media wayang kertas. Pendekatan ini dianggap menarik karena menyediakan cara yang inovatif dan menarik

bagi siswa dalam mempelajari keterampilan *public speaking*. Dengan menghadirkan cerita melalui wayang kertas, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam belajar dan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan cerita kembali menggunakan media yang menarik dan mendukung kreativitas.



Gambar 1. Pembelajaran melalui wayang kertas

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*, terdiri dari dua kali observasi dan empat kali sesi pengajaran. Pengabdian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan observasi awal, empat kali pengajaran, dan observasi akhir. Sepuluh siswa yang awalnya memiliki ketrampilan *public speaking* yang rendah menjadi partisipan pengabdian ini, yang kemampuannya diamati oleh guru sebelum pengabdian dimulai. Guru melakukan observasi terhadap ketrampilan *public speaking* siswa dalam satu pertemuan awal pengabdian, dan hasilnya menunjukkan ketrampilan *public speaking* mereka masih kurang.

Selanjutnya, guru memberikan *treatment* berupa pengajaran dengan menggunakan wayang kertas dalam empat pertemuan. Proses pengajaran dilakukan dengan guru bercerita menggunakan wayang kertas, sementara siswa diminta untuk aktif mendengarkan. Setelah cerita selesai, siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut dengan ketrampilan *public speaking* yang telah ditingkatkan. Pengabdian ini melibatkan dua tahap observasi: observasi awal sebelum intervensi dilakukan, dan observasi akhir setelah empat kali pertemuan menggunakan wayang kertas. Tujuan dari observasi tersebut adalah untuk mengevaluasi peningkatan ketrampilan *public speaking* siswa setelah menerima *treatment*. Dengan demikian, pengabdian ini mengamati perubahan ketrampilan *public speaking* siswa sebelum dan setelah intervensi menggunakan wayang kertas sebagai media pembelajaran. Hasil dari observasi akhir akan menjadi penilaian terhadap efektivitas pemanfaatan wayang kertas dalam meningkatkan ketrampilan *public speaking* siswa.



Gambar 2. Penilaian terhadap efektivitas pemanfaatan wayang kertas

Pada pertemuan pertama yang dilakukan adalah memulai dengan proses perkenalan antara peserta secara individu. Anak-anak diminta untuk memperkenalkan diri satu per satu dengan menyebutkan nama mereka, hobi yang mereka sukai, cita-cita yang ingin dicapai, serta kelas yang mereka tempati. Langkah ini bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan di antara peserta, membantu mereka saling mengenal, serta menciptakan lingkungan yang lebih akrab dan terbuka di dalam kelompok.

Selanjutnya, setelah proses perkenalan selesai, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas masing-masing. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi dan kerjasama di antara anak-anak sebaya mereka. Selama sesi tersebut, peneliti juga memberikan semangat dengan memberikan yel-yel penyemangat yang membuat suasana lebih hidup dan bersemangat. Selain itu, peneliti menyisipkan sedikit permainan yang bertujuan untuk mempererat hubungan di antara anak-anak serta mendorong mereka untuk berinteraksi satu sama lain dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam *public speaking*. Peneliti secara aktif berinteraksi dengan anak-anak dari kelas 1 hingga kelas 4, bertanya sejauh mana kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi yang mereka dapat di keseharian mereka atau informasi apa yang mereka dapat saat disekolah. Bagi anak-anak kelas 1, peneliti fokus pada mengajarkan mereka cara menyampaikan suatu hal seperti memperkenalkan namanya sendiri sebagai langkah awal dalam pengembangan kemampuan literasi. Sementara itu, untuk anak-anak kelas 3 hingga kelas 6. Peneliti memberikan kegiatan menyampaikan cerita atau informasi sebagai cara untuk melatih kemampuan *public speaking* mereka.



Gambar 3. Melatih kemampuan menulis siswa

Peneliti juga mengarahkan perhatian kepada siswa yang kesulitan menyampaikan informasi atau bercerita dengan menyediakan buku cerita yang menarik agar cerita tersebut dapat disampaikan ulang kepada temannya. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu mereka yang memiliki kesulitan menyampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mengasah kemampuan literasi mereka secara bertahap. Selain fokus pada kemampuan *public speaking*, peneliti juga berupaya memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan terbantu sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini tercermin dari pendekatan peneliti terhadap siswa yang kesulitan membaca, di mana peneliti menyediakan buku cerita menarik sebagai alat bantu dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Pada pertemuan ketiga, dilakukan kegiatan menyampaikan cerita yang ada didongeng kepada peserta anak-anak dengan menyertakan tampilan animasi yang menarik. Setelah pengajaran selesai, anak-anak diminta untuk menyampaikan kembali isi dongeng tersebut menggunakan wayang kertas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menggali kemampuan anak-anak dalam merangkai kembali cerita yang mereka dengar, serta melatih kreativitas dan kemampuan berbicara di depan umum mereka melalui penggunaan wayang kertas.



Gambar 4. Melatih kreativitas dan kemampuan berbicara di depan umum

Kegiatan ini membawa pendekatan yang menarik dalam pembelajaran. Anak-anak tidak hanya diberi kesempatan untuk mendengarkan dongeng melalui animasi, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dengan cara menceritakan kembali cerita menggunakan wayang kertas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan verbal dan kreativitas mereka, sambil juga memfasilitasi ekspresi diri dan keterampilan *public speaking* melalui penggunaan media wayang kertas yang menarik dan inovatif.

Pada selanjutnya, merupakan penutupan dari program di Kampung Sidodadi dan puncak dari kegiatan pengabdian. Acara perpisahan ini dihadiri oleh dosen pembimbing dan kepala desa (*geuchik*) Kampung Sidodadi. Dimulai dengan ucapan perpisahan dari dosen pembimbing, dilanjutkan dengan ucapan dari *geuchik*, serta penutupan dari perwakilan peneliti KPM. Setelah itu, diadakan sesi makan bersama antara peserta didik dan anggota KPM, diikuti dengan momen pamitan di antara mereka. Berikutnya, diselenggarakan pembagian *reward* kepada peserta anak-anak yang telah aktif berpartisipasi selama kegiatan. Sebagai penutup, dilakukan sesi pengambilan foto bersama antara anak-anak, dosen, dan *geuchik* Kampung Sidodadi untuk mengabadikan momen dari kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Sesi pengambilan foto saat penutupan

Pada pertemuan terakhir, hasil yang diamati menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan *public speaking* siswa setelah mendapatkan pembelajaran melalui media wayang kertas. Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama periode kegiatan pengabdian menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan berbicara di depan umum para siswa. Sebelumnya, ketika awal kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi dan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita atau informasi di depan teman-teman mereka. Namun, setelah beberapa sesi pembelajaran dengan media wayang kertas, peneliti melihat adanya peningkatan yang nyata dalam kemampuan mereka untuk mengungkapkan pikiran, menyampaikan cerita, serta mengembangkan kemampuan *public speaking* mereka.



Metode pembelajaran yang melibatkan wayang kertas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Penggunaan media ini memberikan pendekatan yang menarik dan interaktif bagi siswa dalam memahami dan menyampaikan materi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan *public speaking* mereka, tetapi juga menikmati proses belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti penggunaan wayang kertas, memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum pada siswa di usia SD.

Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyertakan media wayang kertas dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di Sekolah Dasar. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung, metode ini memberikan bukti bahwa penggunaan media wayang kertas dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan berbicara di depan umum bagi siswa di tingkat pendidikan dasar.

Media wayang kertas efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa karena serangkaian alasan yang signifikan. Wayang kertas menawarkan aspek visual yang menarik dan memberikan gambaran konkret tentang cerita atau materi yang disampaikan. Karakter dan cerita yang ditampilkan secara visual membantu siswa dalam memahami narasi dengan lebih baik, menjadikan proses belajar lebih menarik, dan memudahkan pemahaman. Selain itu, kehadiran wayang kertas juga mendorong interaksi aktif dari siswa karena mereka tidak sekadar mendengarkan cerita, melainkan juga diminta untuk berkreasi dengan menceritakan kembali cerita menggunakan wayang kertas.

Penggunaan media ini juga memacu kreativitas siswa. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menggambarkan cerita atau konsep yang disampaikan melalui wayang kertas. Hal ini membantu siswa untuk berpikir secara kreatif dalam menyajikan cerita, memilih kata-kata yang tepat, serta mengekspresikan ide-ide mereka secara unik dan menarik. Media wayang kertas memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Proses menceritakan kembali cerita dengan wayang kertas memungkinkan mereka untuk berlatih menyampaikan informasi atau cerita dengan percaya diri di hadapan teman-teman sekelasnya, memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan wayang kertas dapat meningkatkan *public speaking* siswa. Dari observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan *public speaking* pada siswa, terlihat adanya peningkatan yang signifikan setelah mereka menerima *treatment* melalui pengajaran

dengan media wayang kertas.

Penggunaan media wayang kertas mampu menghadirkan suatu pendekatan yang inovatif, menarik, dan efektif bagi siswa dalam memahami dan mengasah keterampilan *public speaking* mereka. Peran media wayang kertas dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa tercermin dari cara yang menyenangkan dan interaktif dalam menyampaikan materi serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Media ini mendorong kreativitas siswa, memfasilitasi pemahaman materi secara lebih baik melalui aspek visual yang menarik, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum.

Keberhasilan peningkatan ketrampilan *public speaking* siswa melalui penggunaan media wayang kertas memberikan dukungan kuat terhadap relevansi dan potensi pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif di tingkat pendidikan dasar. Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa media wayang kertas efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa di sekolah dasar.

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan wayang kertas tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga membawa dampak positif dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media yang menarik dan berbasis kreativitas seperti wayang kertas dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum pada tingkat pendidikan dasar.

Hasil dari pengabdian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperlihatkan bahwa penggunaan media wayang kertas merupakan pilihan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di tingkat Sekolah Dasar. Dengan merangsang kreativitas, mendukung pembelajaran interaktif, serta memperkaya proses belajar, media ini telah terbukti memberikan manfaat yang nyata dalam memperbaiki kemampuan berbicara di depan umum siswa, yang merupakan keterampilan yang penting dalam perkembangan mereka di masa depan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan jurnal dan pengabdian ini dengan baik. Kritik dan saran konstruktif dari pembaca tentunya akan diterima penulis dalam rangka penyempurnaan pengabdian dan jurnal selanjutnya. Akhir kata semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian.

### Daftar Rujukan

Abdilah, S. F., & Umam, N. K. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Media Wayang berbasis Budaya Lokal pada Materi Bercerita di Kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik. *Jtiee*, 4(1), 1–9.

- Anggriani, D., Waliya Hamima, N., Farah Laili Azka, K., Saputra Umara, N., Tim, C., & Tangerang Selatan, K. (2022). Mengembangkan Keterampilan Berbicara Dan Rasa Percaya Diri Melalui Public Speaking Bagi Anak Panti Asuhan Wisma Karya Bakti. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1–6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Erlina Nur'ain, & Dimas Aziz Prasetyo. (2019). Pentingnya Soft Skills Public Speaking Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0,"* 49–52.
- Fitria, R. A. (2022). Pelatihan Public speaking Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Ikraith-Abdimas*, 5(1), 74–78.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'PUBLIC SPEAKING' SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2, JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Indrawati, I., & Widayati, S. (2008). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang Di Kelompok B*.
- Jumyati, J., & Jamaludin, U. (2022). Pengaruh Media Wayang Profesi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek. *Journal on Education*, 5(1), 511–519. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.641>
- Prasetyo, A., Setyo Nugroho, G., Muchran, M., & Hazmin, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1), 1–14.